

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Pada era perkembangan industri saat ini, bukan merupakan hal yang asing lagi jika terdapat banyak tumbuhnya perusahaan di Indonesia yang saling bersaing di berbagai sektor industri. Sektor industri tersebut antara lain agrikultur, pertambangan, makanan dan minuman, konstruksi, farmasi, produk plastik, metal, otomotif, jasa transportasi serta perdagangan retail. Tentu saja kebanyakan dari mereka masih memfokuskan tujuan utamanya pada pencarian keuntungan semata. Perusahaan atau organisasi lainnya menganggap bahwa sumbangsih kepada masyarakat cukup diberikan melalui nilai dalam penyediaan lapangan pekerjaan, pemenuhan kebutuhan dengan produknya dan pembayaran pajak kepada negara. Ketiga hal tersebut tidaklah cukup apabila perusahaan ingin bertahan sampai lima tahun ke depan karena masyarakat tidak hanya menuntut perusahaan menyediakan barang dan jasa saja tetapi juga pertanggungjawaban secara sosial terhadap kehidupannya. Hal inilah yang mendorong perubahan paradigma para pemegang saham dan pengguna laporan keuangan di mana fokusnya tidak hanya pada perolehan laba perusahaan tetapi juga memperhatikan tanggung jawab sosial dan lingkungan sekitar perusahaan.

Owen (2005, dalam Anggraini, 2006) mengatakan bahwa kasus Enron di Amerika telah menyebabkan banyak perusahaan lebih memberikan perhatian yang besar terhadap *sustainability reporting* dan pertanggungjawaban sosial perusahaan. Isu-isu yang berkaitan dengan reputasi, manajemen risiko dan keunggulan kompetitif nampak menjadi kekuatan yang mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi sosial. Dari hasil studi literatur yang dilakukan oleh Finch (2004) (dalam Anggraini, 2006) menunjukkan bahwa motivasi perusahaan untuk melakukan pengungkapan sosial lebih banyak dipengaruhi oleh usaha untuk mengkomunikasikan kepada *stakeholder* mengenai kinerja manajemen dalam mencapai manfaat bagi perusahaan dalam jangka panjang.

Pengungkapan *sustainability report* di kebanyakan negara, termasuk Indonesia masih bersifat *voluntary*, artinya tidak ada aturan yang mewajibkan seperti halnya pada penerbitan *financial reporting* (Utama, 2006; dalam Suryono dan Prastiwi, 2011). Perusahaan akan mempertimbangkan biaya dan manfaat yang akan diperoleh ketika mereka memutuskan untuk mengungkapkan informasi sosial. Bila manfaat yang akan diperoleh dengan pengungkapan informasi tersebut lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan untuk mengungkapkannya maka perusahaan akan dengan sukarela mengungkapkan informasi tersebut. Di Indonesia, studi mengenai *sustainability report* masih sangat jarang. Penelitian awal biasanya

dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Misalnya, penelitian yang menganalisis penerapan *sustainability report* suatu perusahaan berdasar *Global Reporting Initiative* (GRI) yang antara lain dilakukan oleh Anke (2009); Nugroho (2009); dan Wicaksono (2010). Hal ini dikarenakan sangat terbatasnya sampel, yaitu perusahaan yang melakukan praktik pengungkapan *sustainability report*.

The Global Reporting Initiative (GRI) yang bermarkas di Belanda, mengembangkan *framework sustainability report* yang menjadi pedoman perusahaan-perusahaan yang mengungkapkan *sustainability reporting*. Pedoman terakhir yang dihasilkan GRI adalah *G3 Guidelines* (Dilling, 2009). Dalam GRI menjelaskan, *G3 Guidelines* berisi mengenai standar pengungkapan laporan berkelanjutan yang menyangkut 3 aspek yang harus dipenuhi, yaitu : profil organisasi, indikator kinerja dan pendekatan manajemen termasuk yang terkait dengan tata kelola perusahaan (*Good Corporate Governance*). Pengungkapan *sustainability report* semakin mendapat perhatian dalam praktek bisnis global dan menjadi salah satu kriteria dalam menilai tanggung jawab sosial suatu perusahaan. Para pemimpin perusahaan-perusahaan dunia semakin menyadari bahwa pengungkapan laporan yang lebih komprehensif (tidak hanya sekedar laporan keuangan) akan mendukung strategi perusahaan. Selain itu dapat menunjukkan

komitmen mereka terhadap sustainable development (CSR Quest dalam Dilling, 2009).

Penelitian awal ke arah pendekatan kuantitatif diawali penelitian Kolk (2003) yang melihat trend dalam pelaporan sustainabilitas dan kemudian diikuti oleh penelitian Dilling (2009) yang meneliti mengenai pengaruh karakteristik perusahaan terhadap kualitas pengungkapan *Sustainability Report* suatu perusahaan. Penelitian kuantitatif lain yang lebih mendalam dilakukan Suryono dan Prastiwi (2011). Dalam studi Suryono dan Prastiwi (2011) mencari jawaban apakah karakteristik perusahaan dan *corporate governance* berpengaruh dalam penerapan *sustainability report* yang dibuat oleh perusahaan dengan membandingkan antara perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* dengan yang tidak menerbitkan *sustainability report*. Karakteristik perusahaan yang diamati Suryono dan Prastiwi (2011) meliputi tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, tingkat *leverage*, tingkat aktivitas serta ukuran perusahaan. Untuk *corporate governance* yang diamati berupa komite audit, dewan direksi, serta *governance committee*. Untuk komite audit dan dewan direksi masing – masing diproksi dengan jumlah rapat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, dan dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability report* perusahaan. Perusahaan yang memiliki kemampuan kinerja keuangan yang baik, akan memiliki kepercayaan yang tinggi untuk menginformasikan kepada

*stakeholder*-nya sehingga perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung untuk melakukan pengungkapan melalui *sustainability report*. Rapat yang dilakukan komite audit dilaksanakan untuk melakukan koordinasi agar efektif dalam menjalankan pengawasan laporan dan pelaksanaan *corporate governance* perusahaan agar menjadi semakin baik, dengan demikian melalui jumlah pertemuan dan rapat, komite audit semakin mampu mendorong pihak manajemen untuk melakukan pengungkapan *sustainability report* sebagai media komunikasi perusahaan dengan *stakeholder*. Ukuran perusahaan menentukan bagaimana suatu perusahaan akan semakin disorot oleh para *stakeholder*, oleh karena itu semakin besar perusahaan akan semakin berkepentingan untuk mengungkap informasi yang lebih luas. Dewan direksi sebagai yang bertanggung jawab penuh mengelola perusahaan, semakin tinggi frekuensi rapat antara anggota dewan direksi mengindikasikan semakin seringnya komunikasi dan koordinasi antar anggota sehingga lebih mempermudah untuk mewujudkan *good corporate governance* sehingga praktik pengungkapan *sustainability report* akan semakin tinggi. Untuk tingkat likuiditas, tingkat *leverage*, aktivitas perusahaan, dan *governance committee* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan.

Mengacu pada penelitian Suryono dan Prastiwi (2011) penelitian ini juga menganalisis pengaruh karakteristik perusahaan dan

*corporate governance* terhadap praktik pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tentang faktor-faktor yang mempengaruhi praktik pengungkapan *sustainability report* dan mengarahkan kepada suatu pemikiran strategis bagi organisasi untuk dapat memberikan nilai tambah bagi pemangku kepentingan yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan.

Atas dasar penelitian tersebut di atas, peneliti ingin mengetahui apakah karakteristik perusahaan yang terdiri dari profitabilitas, likuiditas, *leverage*, aktivitas perusahaan, ukuran perusahaan dan *corporate governance* yang terdiri dari dewan direksi, komite audit, dewan komisaris independen memiliki pengaruh terhadap praktik pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan *go public* yang ada di Indonesia. Penelitian ini tidak menggunakan variabel *governance committee* melainkan menggunakan dewan komisaris independen karena di Indonesia masih jarang di bentuk *governance committee*. Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode 2010 sampai dengan 2012.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dapat dirumuskan suatu permasalahan yang akan dibahas, yaitu:

1. Apakah tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* ?
2. Apakah tingkat likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* ?
3. Apakah tingkat *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* ?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* ?
5. Apakah komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* ?
6. Apakah dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* ?
7. Apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah, maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji dan menganalisis apakah tingkat profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.
2. Untuk menguji dan menganalisis apakah tingkat likuiditas berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

3. Untuk menguji dan menganalisis apakah tingkat *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.
4. Untuk menguji dan menganalisis apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.
5. Untuk menguji dan menganalisis apakah komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.
6. Untuk menguji dan menganalisis apakah dewan direksi berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.
7. Untuk menguji dan menganalisis apakah dewan komisaris independen berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dengan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademik
  - a. Memberikan informasi untuk menambah pengetahuan bagi pembaca tentang praktik pengungkapan *sustainability report* di perusahaan.
  - b. Memberikan literatur terbuka akan pengaruh karakteristik perusahaan dan *corporate governance* terhadap praktik pengungkapan *sustainability report* di perusahaan.

## 2. Manfaat praktik

Memberikan masukan bagi perusahaan sebagai informasi yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perusahaan mengenai kebijakan pengungkapan *sustainability report* dalam perusahaan-perusahaan di Indonesia, sehingga dapat meningkatkan kepercayaan *stakeholders* perusahaan.

### 1.5. Sistematika Penulisan

#### **Bab 1 Pendahuluan**

Dalam bab ini dijelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan

#### **Bab 2 Tinjauan Pustaka**

Dalam bab ini dijelaskan mengenai penelitian terdahulu, landasan teori yang bersangkutan dengan topik penelitian yang kemudian dijadikan dasar penyusunan pengaruh variabel independen (*profitabilitas, leverage, likuiditas, ukuran perusahaan, dewan direksi, komite audit, dewan komisaris independen*) terhadap variabel dependen (*pengungkapan sustainability report*), pembangunan hipotesis serta kerangka pemikiran.

**Bab 3 Metode Penelitian**

Dalam bab ini dijelaskan mengenai desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, pengukuran variabel, jenis data, sumber data, metode pengumpulan data, populasi, sampel, teknik pengambilan data dan teknik analisis data yang akan dilakukan dalam penelitian ini.

**Bab 4 Analisis dan Pembahasan**

Dalam bab ini dijelaskan mengenai gambaran obyek penelitian dan analisis data yang meliputi pengujian hipotesis dan pembahasan atas hasil penelitian yang diperoleh.

**Bab 5 Simpulan dan Saran**

Dalam bab ini dijelaskan mengenai kesimpulan penelitian yang diperoleh, keterbatasan penelitian dan saran yang terkait dengan penelitian.